

MUSLIM NEGARAWAN: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN DAN KETELADANAN BUYA HAMKA

Andi Saputra

Mahasiswa Pascasarjana Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Surel: andisaputra.bm@gmail.com

Abstract

One of the primary values inherent in the personality of the nation (founding father) in addition to the breadth of insight is the strong passion and love for the homeland nationality. Philosophy of life that stands on the foundation of nationalism and patriotism that is then color every movement, behavior as well as the epic struggle deeds they do, for the grounding the ideals of independence. Along with that, especially in the context of the independence of the nation, teaching in the form of ideas and ideals that appear to be important life values for the next generation. Besides an attempt to take the essence of the teaching given, also related to the effort to continue to foster national values and love of the homeland as the ethical foundation in terms of bringing the nation to the gates of progress. One in a series of well-known national leader is Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka); a statesman who thinks that nationalism and patriotism as part of the faith (religion). Through a sociological theory of knowledge Mannheim has found that important teaching presented Hamka in relation to the life of the nation that is their responsibility that must be realized that every citizen. Responsibilities shall include nationality, homeland, all of which according to Hamka in line with the main principles of Islam, namely amar ma'ruf nahi munkar. Such a principle is not limited to maintaining dignity according to the nation. Furthermore, a sense of nationalism and love for the homeland is the main asset that can make a race higher than other nations.

Keywords: *Nationalism, Patriotism, Islam and Hamka.*

Abstrak

Salah satu nilai utama yang melekat pada kepribadian tokoh bangsa (founding father) selain keluasan wawasan adalah kuatnya gairah kebangsaan dan cinta tanah air. Falsafah hidup yang berdiri di atas

fondasi nasionalisme dan patriotisme itulah yang kemudian mewarnai setiap gerak-gerik, laku perbuatan serta epik perjuangan yang mereka lakukan, demi membumikan cita-cita kemerdekaan. Sejalan dengan hal itu, terutama dalam konteks mengisi kemerdekaan bangsa, pengajaran berupa pemikiran dan keteladanan yang ditampilkan menjadi nilai kehidupan penting bagi generasi penerus bangsa. Selain sebagai usaha untuk mengambil intisari pengajaran yang diberikan. Hal tersebut berkaitan dengan upaya untuk terus menumbuh-kembangkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai kebangsaan dan cinta tanah air sebagai landasan etis dalam kaitannya membawa bangsa ke gerbang kemajuan. Satu di antara sederetan tokoh bangsa ternama adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka); seorang negarawan yang menganggap bahwa nasionalisme dan patriotisme sebagai bagian dari keimanan (agama). Melalui teori Sosiologi Pengetahuan Mannheim, didapati bahwa pengajaran penting yang dikemukakan Hamka dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yakni adanya tanggung jawab yang mesti disadari setiap warga negara. Adapun tanggung jawab dimaksud meliputi kebangsaan dan cinta tanah air. Dua hal tersebut yang kesemuanya menurut Hamka sejalan dengan prinsip utama ajaran Islam, yakni amar ma'ruf nahi munkar. Prinsip yang demikian menurutnya tidak sebatas mempertahankan marwah bangsa. Lebih jauh, rasa kebangsaan dan cinta tanah air merupakan modal utama yang dapat menjadikan sebuah bangsa lebih tinggi daripada bangsa lainnya.

Kata Kunci: Nasionalisme, Patriotisme, Islam, dan Hamka.

A. Belajar dari Tokoh Bangsa; Sebuah Catatan Pendahuluan

Salah satu khas keunikan nusantara adalah terlahirnya pribadi-pribadi yang terbentuk dari keragaman lini kehidupan, baik suku, bahasa, budaya maupun agama. Kenyataan tersebut jika diamati lebih mendalam, menunjukkan betapa tokoh-tokoh bangsa yang lahir dari rahim nusantara, tidak hanya unggul secara keilmuan, tetapi juga memiliki akar kuat pada nilai-nilai kebangsaan. Kebangsaan yang dimaksudkan adalah fakta bahwa keluasan wawasan seorang sejalan dengan luasnya pergaulan, dimana lingkup sosial yang ada turut membentuk kepribadiannya. Tidak mengherankan jika orang-orang terkemuka di Nusantara memahami sekaligus mengamini keragaman lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan fakta di atas, pentingnya menelusuri serta mengambil pelajaran penting (*itibar*) dari sikap dan pijar-pijar pemikiran tokoh bangsa. Pemikiran tersebut diakui atau tidak, akan memengaruhi bagaimana seseorang memiliki rasa simpatik yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan, walaupun pada gilirannya membentuk pandangannya dalam kapasitasnya sebagai warga negara. Jika rasa peduli pada nilai-nilai kebangsaan (baca; nasionalisme) telah bersemayam

di masing-masing jiwa, maka bukan tidak mungkin akan muncul pribadi-pribadi di bumi pertiwi yang menjadikan diri sebagai “abdi negeri”. Seseorang yang telah mengabdikan dirinya sebagai “abdi negeri” dapat menjadikan pengabdianya demi kebaikan masa depan bangsa dan negara. Mereka percaya bahwa dirinya adalah bagian dari tanah air, sementara tanah air adalah rumahnya. Hanya yang memiliki rumahlah yang akan memiliki kepekaan atas “tempat kediaman”.

Bila dilihat lebih jauh, kapasitas dan kualitas segenap tokoh bangsa nyatanya tidak hanya berpengaruh dan memengaruhi dinamika kehidupan bangsa, tetapi juga memiliki kontribusi nyata bagi dinamisasi kehidupan dunia. Tidak sedikit tokoh-tokoh bangsa (untuk tidak menyebut semuanya) yang telah dan sedang menjadi “kiblat” pemikiran dunia. Salah satu contoh “kiblat” pemikiran dunia, misalnya dalam hal kenegaraan, bagaimana pengaruh Sukarno—Sang Proklamator—masih memiliki kedudukan terpondang hingga sekarang. Begitu juga dalam hal keilmuan, B.J Habibie, selain sebagai Presiden ke-3 Republik Indonesia, beliau juga merupakan ilmuwan dalam bidang teknologi yang masih diakui hingga saat ini. Demikian pula KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan, atau tokoh lain yang memiliki pemikiran sama seperti mereka, menjadi “kompas” pemikiran kegamaan dalam dunia keIslaman. Hal tersebut sekaligus menunjukkan betapa negeri ini memiliki orang-orang yang tidak hanya disegani secara keilmuan, tetapi juga memiliki fondasi kokoh pada identitas kebangsaan.

Sejarah telah mencatat bagaimana pergerakan melawan dan mengusir kaum penjajah dari tanah air, secara sistematis, dipengaruhi oleh kharismatik yang ditampilkan oleh segenap tokoh bangsa. Usaha melawan penindasan atas nama agama dan kemanusiaan yang waktunya tidak sebentar, merupakan sesuatu yang berproses “dari atas ke bawah” (*top down*), dimana pemimpin adalah tolok ukur perjuangannya. Setengah abad pasca kemerdekaan, barulah muncul tokoh-tokoh pengubah sejarah Indonesia yang berasal dari kalangan bawah (*grass root*) (Floriberta 2005:xiv). Telah terlihat bagaimana semangat mencapai dan mengisi kemerdekaan yang tidak hanya bertumpu pada keilmuan tokoh di masing-masing bidang, namun juga berdiri di atas nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bila semangat perjuangan tidak hanya berangkat dari keprihatinan atas penindasan yang dialami dan disaksikan, tetapi juga hadirnya rasa cinta dan kepedulian pada nasib bangsa di masa depan.

Bung Karno mengungkapkan bahwa mengisi kemerdekaan jauh lebih sukar dari sekedar mengusir penjajah, sebagai untaian mutiara yang patut direnungkan bersama. Pernyataan tersebut senada dengan yang juga pernah dilontarkan Buya Hamka meski dengan versi sedikit berbeda, dimana beliau membagi usaha perbaikan secara mendasar (revolusi) sebagai “revolusi nasional” dan “revolusi sosial”. *Pertama*, mengindikasikan sebagai usaha perjuangan dari dalam (nasional) untuk menyatakan perlunya pengakuan sebuah bangsa dimata dunia (internasional). Kedua, diungkapkannya sebagai perjuangan di dalam negeri—mewujudkan suatu pranata kehidupan bersama yang berdiri di atas prinsip-prinsip keadilan. Menariknya, Buya menyatakan dengan tegas adanya hubungan yang berkait berkelindan antara revolusi sosial dan revolusi agama. Hal itu menurutnya, sebab keseluruhan kehidupan masyarakat (sosial) senantiasa dipengaruhi oleh suatu kepercayaan yang dianut, agama (Hamka 1984:x).

Pemikiran dan sikap kebangsaan Buya itulah, khususnya berkaitan dengan prinsip dan moralitas kepemimpinan menjadi fokus utama tulisan ini. Sebagai pribadi yang tidak hanya berdiri di atas “mimbar” sebagai *da'i*, melainkan turut terlibat dalam dinamika serta dialektika kenegaraan, sekiranya penting untuk menjadikan pemikiran dan keteladannya sebagai sebuah “pengajaran”. Pandangannya tentang bangsa pada salah satu karyanya berjudul “*Dari Perbendaharaan Lama*” misalnya, dimana ia menyatakan bahwa bangsa ini telah dibeli dengan darah dan air mata. Pada saat yang sama, semangat kebangsaan (nasionalisme) menurut Buya Hamka menjadi faktor utama yang dapat menghantarkan bangsa ke gerbang kemajuan. Karenanya, pengajaran dan contoh yang Buya tampilkan, diharapkan menjadi satu tawaran solutif di tengah krisis figur dan teladan kepemimpinan (negarawan) dalam konteks Negara bangsa (*nation state*).

B. Kerangka Teoritik

Tulisan ini berusaha menelusuri rekam jejak Buya Hamka atas makna “negarawan” melalui teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dimana sebuah pemikiran dan gagasan tidak dapat dilepaskan dari relasi kesejarahan (historisitas): Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran (Mannheim 1936:3). Penelitian ini berusaha menelusuri latar belakang dan lahirnya pemikiran Hamka tentang moralitas kebangsaan. Hal itu dikarenakan dalam pandangan Mannheim, dialektika internal dan psikologis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan periode sejarah tertentu yang melingkupinya. Sholikin (2012:197) menyatakan, sebuah pemikiran juga merupakan hasil perdebatan dan dominasi pemikiran tertentu di mana hasil pemikiran dicoba untuk dipahami kembali sebagai pandangan hidup (*worldview*), sebagaimana tujuan dihadapkannya butir-butir pemikiran Hamka nantinya.

Tulisan ini juga akan menggali lebih dalam bagaimana situasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang melingkari kehidupan Hamka. Situasi-situasi tersebut memberi pengaruh yang tidak sedikit pada pemikirannya tentang “Muslim Negarawan”. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pemikiran seseorang atas sesuatu, tidak bisa dilepaskan dari relasi eksistensinya dengan konteks kehidupan sosial tertentu sebagaimana dikemukakan dalam sosiologi pengetahuan Mannheim (Putra 2013:51). Selain itu, penulis juga akan melihat bagaimana posisi dan peran yang dimainkan Hamka dalam konteks kemasyarakatan, mengingat bahwa intelektual—sebagaimana dinyatakan Mannheim—menjadi bagian terpenting dari *the formation of knowledge* (Putra 2013:52). Memunculkan gagasan dan keteladanan Hamka tentang mentalitas negarawan, menjadi sebuah refleksi atas prinsip kepemimpinan dalam kaitannya sebagai pengayom bangsa serta figur yang memengaruhi mentalitas publik.

C. Mengenang Buya Hamka: Pribadi Tangguh, Produktif, dan Memiliki Pengaruh

1. Kelahiran dan Pengembangan Ilmu yang Berliku

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang memiliki garis keturunan ulama dari pihak ayah (Shobahussurur 2009:83). Bagian kata

yang membedakan dengan nama ayahnya hanya terletak pada kata “Malik”, di mana ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah juga dikenal dengan “Haji Rasul”, seorang ulama terkenal yang membawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau—yang menurut Hamka—berwatak “keras” (Hamka 2015c:iii, 2016a:vi), sementara ibunya bernama Siti Safiyah (Jejen 2004). Lahir pada tanggal 17 Februari 1908 atau 13 Muharram 1362 H. (Tamara, dkk 1996:51) di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang di tepian Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Ia merupakan satu dari sedereetan nama cendekiawan bangsa Indonesia yang dikenal secara luas; baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun (Shobahussurur 2009:81-82; Ginting 2011:23).

Semasa kecil, Hamka belajar dengan ayahnya sendiri, terutama tentang membaca al-Qur’an dan sejumlah literatur ilmu agama lainnya, di mana hal itu membuatnya menganggap HA. Karim Amrullah bukan sebatas ayah secara biologis, juga guru yang telah membinanya dalam hal kerohanian; menempah dan menguatkan kepribadian untuk menelusuri setiap lika-liku lapangan kehidupan (Hamka 2015b:iii). Ia belajar di Sekolah Diniyah sore hari yang didirikan Zainuddin Labri Yunusi, di samping mengenyam pendidikan formal (1916-1923) di “Diniyah School”, “Sumatera Thawalib” Padang Panjang dan Pesantren Parabek (Hamka 2015c:iii). Menurut Nasihuddin, dari sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, hanya syair Arab yang menarik perhatiannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dikemudian hari ia tumbuh menjadi seorang sastrawan yang tetap mempertahankan nilai-nilai religiositas seperti tercermin dalam sejumlah karyanya. Jiwanya sebagai seorang sastrawan, dengan demikian, telah tumbuh sejak ia duduk di bangku pendidikan madrasah.

Selain belajar di kampung halaman, Hamka juga menjelajahi dunia pengetahuan ke pulau Jawa pada tahun 1924, terutama Yogyakarta dan Pekalongan. Jika di Yogyakarta ia berkenalan serta belajar dari sejumlah tokoh bangsa kenamaan seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Kemudian di Pekalongan Hamka berguru kepada AR. Sutan Mansur yang tidak lain merupakan kakak iparnya (Nasihuddin 2016:168; Hamka 2016a:iv). Lazimnya diamini bahwa lingkungan turut membentuk dan menempah kepribadian seseorang, sehingga menjadi maklum bila dengan berkumpul dengan sejumlah tokoh bangsa dimaksud, menjadikannya terlibat dan berperan serta dalam dunia pergerakan dan perjuangan Islam.

Kecenderungan Hamka terhadap bahasa Arab itulah yang menurut sejumlah penulis, termasuk diakui Hamka sendiri, membuatnya lebih mengerti bahasa Arab dibandingkan bahasa lainnya—selain daripada bahasa Melayu dan bahasa ibunya (bahasa Minang). Jika itu dianggap sebagian penulis sebagai sisi kelemahannya, barangkali hal itu pula yang menjadi kelebihan Hamka menurut yang lainnya. Adapun penjelajahannya ke tanah Jawa, merupakan awal baginya berkenalan dengan sejumlah pimpinan atau cendekiawan yang turut membentuk kepribadiannya; baik kapasitasnya sebagai seorang ulama maupun sebagai aktivis gerakan kemasyarakatan Islam Muhammadiyah. Selain mewarisi sebagian sifat ayahnya, ia juga terpengaruh oleh kepribadian sejumlah tokoh sebagaimana di atas.

Sebagai seorang muslim yang kokoh prinsip agamanya, Hamka menunaikan ibadah haji pada usia 19 tahun (1927) dan berkesempatan melakukannya sebanyak tujuh kali. Lebih jauh, ia menampakkan keberanian untuk berpidato dimana menurut Zainal Abidin Ahmad (1996:182), kumpulan pidato-pidatonya itu kemudian dibukukannya dengan judul “*Khatibul Ummah*” pada tahun 1925—yang kala itu usianya 17 tahun. Menurut Abdul Aziz, Hamka mulai mendokumentasikan pijar-pijar pemikirannya pada usia 17 tahun dan pada gilirannya menghasilkan karangan-karangan bermutu. Selain merupakan ulama yang intelektual, Hamka merupakan aktivis sosial keagamaan Islam yang memperjuangkan cara dan pandangan hidup Muslim sebagaimana yang menjadi keyakinannya (Aziz 2009:124-125).

Sejumlah catatan yang membicarakan tentangnya, menyatakan bahwa Hamka bukanlah orang yang melakukan pencarian pengetahuan secara formal. Sebaliknya, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk menelusuri ruang-ruang pengetahuan secara otodidak—kendati ia memiliki sejumlah guru yang membimbingnya—sebagaimana telah dikemukakan di depan. Perjalanan hidupnya lebih banyak diperuntukkan dalam kaitannya dengan memahami ajaran-ajaran agama yang turut dipengaruhi oleh sejumlah besar pengalaman hidupnya. Hal itu misalnya diwakili dengan kisahnya sewaktu menunaikan ibadah haji pertama; mendapati pengajaran berharga tentang bagaimana menjalani kehidupan dunia yang sifatnya sementara. Adapun responnya terhadap yang demikian itu, dicerminkan dalam sikap dan prinsip hidupnya—yang dalam terminologi tasawuf—disebut *zuhud* (asketis). Misalnya Hamka tidak bersedia menerima upah (gaji) sewaktu menjadi pimpinan tertinggi MUI. Berangkat dari fakta tersebut, agaknya dan memang senyatanya benar bila “*pengalaman merupakan guru terbaik*” (Hamka 2014a:7; Ginting 2011:23).

Ketika berusia 21 tahun, sepulangnya dari Mekah, ia dinikahhkan oleh sang ayah dengan seorang perempuan bernama Siti Raham binti Endah Sutan (Emanast 1996:179) yang kala itu usianya 15 tahun. Setelah menjalani kehidupan bersama selama 40 tahun, pada tanggal 1 Januari 1972, istrinya meninggal dunia di Jakarta dengan meninggalkan sepuluh orang anak; tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Adapun cucu Hamka pada saat itu berjumlah 21 orang. Tepat satu tahun delapan bulan setelah Siti Raham (istri pertamanya) wafat, ia menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat, pada tanggal 19 Agustus 1973 (Tamara, dkk 1996:51-52).

Prinsip Hamka dalam hal perkawinan di atas, sebagaimana yang juga dinyatakannya dalam sejumlah kesempatan, menurutnya adalah bagian dari perwujudan bukti “kesetiaan” atas kehidupan yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Pilihannya untuk baru menikah lagi, setelah ditinggal mati istri pertamanya, seperti halnya yang dilakukan Nabi s.a.w., pasca meninggalnya Siti Khadijah—yang merupakan istri pertama beliau. Hal itu semakin memperjelas prinsip hidup yang dipegangi Hamka sebagai “kompas” bagi arah kehidupan yang dijalaninya. Lazimnya Muslim yang berkapasitas seorang ulama—terlebih sebagai orang yang masuk dalam kategori pembaru pemikiran keagamaan Islam—apa yang ditampilkannya sebagai prinsip hidup adalah menyandarkannya kepada dua sumber utama keberagamaan dalam Islam, yakni al-Qur’an dan Sunnah.

2. Pribadi Produktif

Sebagai seorang ulama yang produktif, Hamka meninggalkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya. Buah penanya tersebut terdiri atas kitab tafsir, sastra dan sejumlah tulisan-tulisan dalam corak lainnya. Lebih jauh, karya-karyanya, terutama di bidang sastra—diakui atau tidak—telah melambungkan nama bangsa Indonesia dan mengharumkan nusantara hingga ke mancanegara, seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*; *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau ke Deli* (Ginting 2011:23; Muktaruddin 2011:34). Menurut Andries Teeuw, seorang guru besar Universitas Leiden—sebagaimana dikutip Sides Sudyarto—Hamka merupakan pengarang roman Indonesia yang paling banyak hasil tulisannya tentang agama Islam dan pernah menghasilkan beberapa buah karya sastra yang bernilai sastra (Sudyarto 1996:139).

Selain menulis roman, di mana jiwa religius seakan menjadi darah dagingnya, Hamka meninggalkan sejumlah karya tulis yang sarat akan nilai keilmuan Islam. Buku berjudul "*Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*" misalnya, menceritakan tentang bagaimana perjuangan kaum agamawan di Sumatera Barat—yang salah satu tokoh penggeraknya adalah ayahnya sendiri (Haji Rasul)—membumikan spirit ke-Islam-an yang bernafaskan nalar pembaruan pemikiran keagamaan (*tajdid*). Pada buku tersebut, Hamka juga berusaha menggambarkan bagaimana pergolakan kaum muda (sebutan untuk kelompok pembaru, modernis) harus "bertentangan" dengan kaum tua (kaum muslim tradisional) di kampung kelahirannya, Negeri Minangkabau.

Pemikirannya tentang cinta tanah air (nasionalisme) dan perjuangan untuk mempertahankannya (patriotisme) seperti termuat dalam karya berjudul "*Dari Lembah Cita-cita*". Buku ini pada mulanya merupakan hasil dari perbincangannya dengan sejumlah anak-anak muda kala itu yang memintanya memompakan semangat juang bagi usaha memerdekakan dan mempertahankan harga diri Ibu Pertiwi. Salah satu contoh yang diberikan Hamka untuk memenuhi permintaan dimaksud, yakni dengan menuturkan kisah bagaimana sahabat-sahabat Rasulullah—yang juga merupakan pemuda kala itu—seperti Bilal dan Ammar bin Yasir yang harus menerima siksaan akibat mempertahankan prinsip hidupnya (keyakinan; iman).

Buku tersebut ditulis pada tahun 1949, dimana pada saat yang sama, revolusi hebat tengah bergelora. Karya Hamka lainnya yang mencerminkan prinsip hidupnya misalnya "*Falsafah Hidup*"; "*Lembaga Hidup*", "*Lembaga Budi*", "*Islam: Revolusi dan Keadilan Sosial*"; "*Pandangan Hidup Muslim*"; "*Pelajaran Agama Islam*" dan sejumlah karya lain yang senada: Sarat dengan nuansa ke-Islam-an. Selain memberikan penjelasan pada setiap tema-tema yang dibahas di dalam karyanya itu, Hamka juga berusaha melakukan perbandingan dengan alur pemikiran di luar dunia Islam, seperti pada bahasan tentang ketuhanan, pandangan hidup dan sikap manusia menjalani kehidupannya.

Karya lain yang mengindikasikan bahwa Hamka termasuk dalam ruang lingkup kaum Muslim modernis, misalnya terlihat pada "*Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*"; "*Perkembangan Kebatinan di Indonesia*"; "*Tasawuf Modern*"

dan “*Said Jamaluddin Al-Afghani*”—di mana tokoh dimaksud memiliki pengaruh yang besar bagi lahirnya gerakan kemasyarakatan Islam Muhammadiyah di Indonesia pada tahun 1912—dan Hamka turut andil dalam melebarkan sayap ormas Islam dimaksud. Adapun pemikirannya seputar pembahasan politik, secara lebih luas dimuat dalam “*Dari Hati ke Hati*”; merupakan kumpulan tulisannya yang pernah dimuat di majalah Islam *Panji Masyarakat* dalam rubrik *Dari Hati ke Hati*—yang diterbitkan kembali oleh Penerbit Gema Insani Jakarta pada tahun 2016.

Jiwa produktif itulah sebagai salah satu sisi keistimewaan seorang Hamka. Bukan hanya pribadi yang menghasilkan buah pemikiran cemerlang, tetapi juga seorang tokoh yang pemikirannya dapat menginspirasi bagi lahirnya sejumlah karya lainnya. Kenyataan inilah yang mendorong sebuah argumentasi bahwa Hamka bukan hanya orang mampu meninggalkan pengajaran, namun buah pikirannya sekaligus menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang. Untuk itulah agaknya Syafii Maarif dalam sebuah kesempatan menyatakan, “*Hamka adalah ibarat sumur dalam yang jernih airnya dan tidak akan pernah habis ditimba oleh siapa pun. Semakin ditimba, semakin pahamlah kita bahwa air sumur ini bersumber jauh di dunia hakekat. Entah sudah berapa tesis dan disertasi tentang pemikiran tokoh yang tidak tamat sekolah dasar ini telah ditulis oleh para peneliti*” (Maarif 2016).

3. Wawasan dan Pengaruh Pemikiran

Hamka bukan sekedar ulama besar, ia juga seorang sastrawan dan wartawan. Hal itu dibuktikan dengan keterlibatan dalam sejumlah surat kabar, baik kapasitasnya sebagai penulis maupun editor, seperti di *Pelita Andalas*; *Seruan Islam*; *Bintang Islam*; *Seruan Muhammadiyah* dan *Panji Masyarakat* (Hamka 2016c: 479). Jika kenyataan itu dibaca melalui kacamata Adian (2010:ix-x) bahwa “*wartawan tidak netral secara ideologis; setiap wartawan membuat berita atas dasar visi, misi, dan peluang yang diberikan kepadanya*”, jelas bahwa ruang publikasi bagi Hamka menjadi semacam “mimbar” penyebarluasan pemikiran dan argumentasi. Lebih jauh, jika pilihan Hamka untuk terlibat aktif dalam dunia jurnalistik ditinjau dari pernyataan Wahid Hasyim di mana “*akal laki-laki di bawah tangkai penanya*” (Rifai 2009:9), Hamka seolah ingin menjelaskan bahwa “laki-laki sejati” adalah mereka yang mampu menuliskan ide dan gagasan.

Siapapun tidak akan menyangka jika seseorang yang pada mulanya belajar secara otodidak, belakangan justru mendapatkan gelar profesor dan doktor honoris causa dari beberapa perguruan tinggi terkemuka. Di antara perguruan tinggi yang memberinya gelar dimaksud adalah Universitas Al-Azhar (tahun 1958) dan Universiti Kebangsaan Malaysia (1974). Selain itu, ia memperoleh gelar sebagai Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari Kerajaan Indonesia (Muktaruddin 2011:36). Lebih jauh, ia juga merupakan ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama dari tahun 1975 sampai dengan 1981. Keberhasilannya dalam menjalankan roda lembaga dimaksud adalah dengan membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam Indonesia (Ginting 2011:23).

Kepiawaian Hamka dalam memegang kendali lembaga ini juga mendapat pujian dari Mukti Ali yang juga seorang mantan Menteri Agama RI dengan mengatakan bahwa; “*Berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri*” (Ginting 2011:23; Ali 1996:55-56). Berangkat dari fakta yang demikian itu, terlihat bagaimana posisi Hamka yang tidak hanya sebagai seorang penulis, ia pun merupakan ulama yang disegani dan dihormati oleh bangsa Indonesia. Lebih jauh, posisinya sebagai pemegang tampuk tertinggi lembaga perserikatan ulama-ulama bangsa itu, juga pucuk pimpinan ormas Muhammadiyah Sumatera Barat (Hamka 2016a:v) serta penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya (Hamka, R 1981:5), menjadi bukti tersendiri bagaimana pengaruhnya yang luas bagi pola keberagamaan Muslim di Indonesia.

Hamka turut mengisi tempat terpenting dalam kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan bangsa di Sumatera Barat. Pada tahun 1950-an, ia pun aktif dalam Dewan Pimpinan Masyumi (Ginting 2011:23). Masyumi sendiri merupakan sebuah lembaga politik (partai politik) yang didirikan berdasarkan aspirasi akan besarnya tuntutan umat Islam di era 1945—sebagai respon atas manifesto politik Wakil Presiden M. Hatta per tanggal 3 November 1945 (Silahuddin 2003:91). Terlihat bagaimana posisi strategis yang dipegangnya menjadi semacam “rintisan jalan” untuk meyuarkan serta menyebarkan sejumlah besar ide dan gagasan-gagasannya yang berorientasi pada aspek kemanusiaan, sosial, politik dan kenegaraan. Lebih jauh, masa ini juga dikenal sebagai era dimana politik menjadi panglima (Ginting 2011:23). Artinya, Hamka memperoleh ruang terbuka untuk menyampaikan pandangan sesuai momentum yang diberlakukan, yakni menjadi anggota partai politik Sarekat Islam (Hamka 2016e:479).

Hasil perjuangannya, ungkap Shobahussurur, dapat dirasakan oleh umat Islam secara luas. Melalui kesungguhannya dalam berjuang, ia mampu menghidupkan masjid—dari sekedar menjadi tempat shalat—menjadi pusat ibadah dalam arti yang seluas-luasnya; sebagai sarana berkumpul dalam kaitannya dengan upaya menghasilkan kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan manusia dengan jalan musyawarah (Mansur 2008:252). Ringkasnya, berawal dari masjid, pendidikan modern dibangun secara formal maupun non formal. Hal ini misalnya dibuktikan dengan berdirinya pendidikan formal Al-Azhar—dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi—sebagai hasil dari cucuran keringatnya. Adapun alasan untuk memadukan konsep masjid dengan pendidikan modern, misalnya bahwa masa itu masjid identik dengan pendidikan tradisional *a la* pesantren: Sebuah pembaruan besar di bidang pendidikan Islam (Shobahussurur 2009:82).

Orientasi pemikiran Hamka tidak hanya mengarah pada soal-soal keagamaan semata. Kehidupan sosial, politik, dan kebangsaan turut menempati ruang luas dalam renungannya. Howart Federspiel, sebagaimana dikutip Muktaruddin, menyatakan Hamka sebagai seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berusaha membangun dinamika pemikiran masyarakat. Terlepas dari sejumlah kritikan yang dilontarkan atas kredibilitas, kapasitas serta kualitas seorang Hamka, Azyumardi Azra—sebagai salah seorang sejarawan sekaligus pemikir Mus-

lim kontemporer Indonesia kenamaan—menyatakan yang demikian itu tidak akan mengurangi posisi dan perannya yang cukup fenomenal dalam perkembangan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan (Muktaruddin 2011:5). Tidak sampai di situ, dalam kapasitasnya sebagai pemikir Muslim, John L. Esposito (ed. 1999:680) bahkan menyejajarkan kedudukannya dengan Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Asad.

4. Menjadi Nekarawan; di antara Seruan Buya Hamka

Menurut Buya, salah satu tanggung jawab yang terletak di pundak masing-masing insan, selain pribadi, keluarga, dan lingkungan adalah tanggung jawab kepada bangsa dan negara. Namun begitu, tidaklah sama antara kewajiban yang diemban seseorang dengan yang lainnya; sebanyak ragam manusia, sebanyak itu pula jenis kewajiban yang dialamatkan kepada mereka. Ringkasnya, kewajiban seseorang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sesuai dengan jenis pekerjaan dan kemampuan yang dimilikinya. Lebih jauh, Buya menambahkan, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa kewajibannya lebih berat dari yang lain, sebab, semua kewajiban sepadan dengan nama dan jenis pekerjaan yang dijalani (Hamka 2016c:3).

Kesadaran tanggung jawab atas tiap-tiap pribadi itulah yang semestinya dipahami bersama. Karenanya, masing-masing warga negara mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sama rata sama rasa, sesuai bidang dan kemampuannya. Sejalan dengan hal ini, Buya juga menyatakan bahwa teguh membayarkan kewajiban sebagai pokok segala keutamaan; dari sanalah timbulnya rasa persaudaraan yang kekal sesama manusia (Hamka 2016c:5). Bukan sesuatu yang mengherankan kiranya jika Buya berpikiran demikian, dimana falsafah gotong-royong sebagai bagian dari mentalitas anak bangsa, menjadi paradigma yang tengah diusung bersama. Bagaimana nilai kebersamaan dalam pembangunan tengah mendapatkan momentumnya; apakah membangun dalam hal infrastruktur ataupun kaitannya dengan pembentukan kepribadian bangsa.

Oleh karena tanggung jawab menjadi bagian penting yang mesti disadari dari masing-masing diri, maka memunculkannya dalam segala lini kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi sebuah realita yang dituntut untuk dibumikan secara bersama pula. Hal itu mengingat bahwa, bekerja sendiri bukan tidak mungkin dapat dilakukan, tapi bekerja secara bersama-sama dapat meringankan apa-apa yang terasa berat jika ditopang sendirian. Tugas dan tanggung jawab masing-masing warga negara adalah dengan memberikan kesadaran terlebih dahulu bagi masing-masing jiwa, dimana mereka punya tanggung jawab yang sama atas tegak dan runtuhnya sebuah bangsa. Pada saat yang sama, kewajiban dimaksud juga menyuarakan kepada masyarakat di sekitarnya. Kesadaran demikian, memengaruhi kemana arah kehidupan bangsa dan negara ditentukan.

5. Tanggung Jawab Kebangsaan (Nasionalisme)

Rasa kebangsaan, menjadi bagian utama dari pengajaran hidup yang disampaikan oleh Buya Hamka. Bahkan, pada karyanya yang berjudul *Lembaga Hidup* misalnya, memuat penjelasan bahwa tiap-tiap manusia mempunyai kewa-

jiban untuk menjaga hubungan baik antar sesama warga negara. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa sebuah susunan masyarakat itu tidak berbeda dengan struktur tubuh manusia, dimana antara satu sama lain “bekerja” sesuai bagiannya, demi terciptanya tatanan kehidupan yang “sempurna”. Hal itu sebagaimana pandangannya yang menganggap bahwa keseluruhan lapisan dalam masyarakat adalah satu kesatuan; sakit satu, dirasa oleh semua (Hamka 2015b:6-7).

Pandangan kebangsaan di atas juga ditopang oleh pernyataan Hamka yang menganggap bahwa semua manusia adalah sama. Rasa kebangsaan (nasionalisme) dalam pandangan Hamka adalah selama tidak keluar dari jalur yang dibenarkan oleh Islam (Hamka 2015a:54). Pendapatnya yang demikian itu dapat dimaklumi, mengingat bahwa Hamka di samping merupakan Muslim yang “taat”, juga merupakan seorang tokoh bangsa yang berada di garda depan pembina moralitas bangsa dengan berasas pada ajaran dasar agama (Islam). Sebagai orang yang tidak hanya paham bahasa Arab, tetapi juga banyak membaca buku dan karangan para pemikir Muslim dari tanah Arab—termasuk di dalamnya tentang rasa kebangsaan—apa yang dimaksudkan nasionalisme dalam pandangan Hamka tidak jauh berbeda pada bagian-bagian tertentu dari apa yang juga menjadi ruh bagi nasionalisme Arab. “*Agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, tanah air adalah di atas dari kita semuanya*” (Hamka 2015a:54).

Terlihat bagaimana nasionalisme berada di atas segala bentuk perbedaan yang ada, bahkan, nasionalisme dapat dikatakan sebagai “perekat” dari perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam keragaman masyarakat. Jika ditelusuri lebih jauh, pandangan Hamka tentang nasionalisme di atas, selain dipengaruhi oleh rasa kebangsaan yang juga dimiliki semua manusia (termasuk di dalamnya umat Islam), juga dikarenakan Hamka mengerti betul arti hukum Tuhan (*sunnatullah*) tentang keragaman makhluk: Menentang atau menolak *sunnatullah* tidak berbeda dengan menentang kehendak Tuhan. Pada sebuah kesempatan, Hamka bahkan menyatakan bahwa Islam (sebagai agama) begitu mengakui nasionalisme, perbedaan suku dan kebangsaan. Lebih jauh, yang demikian itu demi terciptanya satu hubungan bersama agar berkekalan (Hamka 2015a:54).

Nasionalisme yang termuat dalam pemikiran Hamka, dengan demikian, berada di atas segala bentuk perbedaan warna kulit, suku, ras, kepercayaan bahkan agama. Kedewasaan beragama itulah yang sejatinya hendak disampaikan Hamka tentang arti sebuah “nasionalisme”. Hal itu jelas dapat dimafhumi, terlebih dalam konteks ke-Indonesia-an, mengingat bahwa bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa dunia yang beragam, menghimpun corak manusia yang berbeda. Karenanya, dapat dimaklumi bila kemudian pandangannya tentang rasa kebangsaan begitu luas dan mendalam. Pada saat sama, arti nasionalisme yang dikemukakan Hamka juga menjadi sebuah anti tesa terhadap pandangan ekstrimis sebagian kelompok umat beragama yang menentang adanya perbedaan, dimana mereka menjadikan “keseragaman pandangan” sebagai tujuan utama dakwahnya.

“*Tiap-tiap diri manusia itu perlu mengorbankan kemerdekaannya sendiri untuk kemerdekaan bersama*” (Hamka 2015b:8). Merenungkan ungkapan Hamka tersebut, paling tidak mendapati adanya dua konsekuensi. *Pertama*, manusia yang nyatanya sebagai makhluk sosial, tidak dapat berdiri dan hidup sendiri,

sebabnya, mereka harus sadar akan keragaman realitas yang terdapat di sekelilingnya. *Kedua*; nasionalisme dalam konteks ke-Indonesia-an pada awalnya merupakan spirit untuk memerdekakan bangsa dari belenggu kolonialisasi (penjajahan). Hanya dengan adanya semangat persatuan dalam bingkai kebhinekaan itu bangsa yang pernah dijajah selama kurang lebih 3,5 abad ini dapat melepaskan dirinya dari rantai “perbudakan”. Hampir dapat dipastikan bila semangat kebangsaan (nasionalisme) tidak pernah bersemayam pada diri *founding father* pada masa silam, kemerdekaan bangsa hanya menjadi sebuah impian dan angan-angan.

Menurut Fuad, gagasan pemikiran Hamka telah dituangkan jauh sebelum masa kemerdekaan. Tahun 1939, ia telah menulis buku dengan judul “*Tasawuf Modern*” dimana ia telah meletakkan ide spiritual tasawuf dalam membangun individu manusia; manusia dengan moral yang *inherent* melalui perspektif tasawuf diletakkan terlebih dahulu sebelum ia melihat konsep sebuah bangsa. Membangun manusia dengan gagasan moralnya menjadikan ia mampu merefleksikan manusia yang cerdas secara emosi sebagai isi dari bangsa yang kelak akan dibangun (Fuad 2016:36). Terlihat bagaimana Hamka, selain merupakan ulama yang berkontribusi dalam pembangunan jiwa keagamaan generasi bangsa, beliau juga seorang negarawan yang memikirkan nasib bangsanya di masa depan.

Pasca kemerdekaan, termasuk pada era modern, rasa kebangsaan dapat dipeluas maknanya, termasuk kaitannya dengan membangun kehidupan bersama yang aman dan menenteramkan. Saat yang sama, nasionalisme menjadi perekat hubungan antar sesama warga negara (masyarakat) menuntut adanya tenggang rasa dan kepedulian di antara sesama. Agaknya, dalam hal ini, Hamka sepakat dengan pendapat Socrates yang menyebut masyarakat sebagai satu kesatuan; seperti satunya keseluruhan anggota badan (Hamka 1984:71). Karenanya, kebahagiaan masyarakat, sebagaimana dinyatakan Hamka, sejalan dengan kebahagiaan yang dirasakan masing-masing pribadi (Hamka 2015b:9). Ketimpangan sosial, kesusahan dan penderitaan yang dialami oleh sebagian masyarakat, juga menjadi bagian dari kegelisahan dan “rasa sakit” yang hendaknya dirasakan. Jika telah demikian, maka cita-cita yang diusung oleh bangsanya, juga menjadi bagian dari cita-citanya.

Pada pemahaman yang lebih mendalam, rasa kebangsaan juga menjadi cikal bakal terahirnya kekuatan sebagai sebuah bangsa. Melalui salah satu karyanya, Hamka menyebut bahwa kebersamaan (persatuan) merupakan modal utama untuk melawan segala bentuk kesukaran (Hamka 2016b:107). Pada masa pra kemerdekaan kesukaran dimaksud dengan adanya hegemoni bangsa lain yang menjajah bangsa ini, maka kesukaran pada masa setelah merdeka adalah segala bentuk penindasan terhadap nilai kemanusiaan. Lebih jauh, kesukaran dimaksud seperti juga munculnya tindakan kesewenang-wenangan di mana kekuasaan berada pada tangan segelintir kalangan. Pada saat yang sama, rasa kebangsaan yang terbangun, juga mampu menjadi satu kekuatan yang memungkinkan untuk dapat meminimalisir bentuk-bentuk “neo imperealisme”, termasuk di dalamnya adalah penjajahan ideologi “*Al-Ghazwul Fikri*” (Hamka 2015a:47).

Nasionalisme pada sisi lain menjadi satu kekuatan yang menjadi benteng kokoh sebuah bangsa. Agaknya, rasa persaudaraan itu yang dalam konteks ke-In-

donesia-an melahirkan apa yang disebut sebagai falsafah gotong-royong. Sikap hidup untuk saling tolong-menolong, bahu-membahu, ringkasnya kerjasama inilah yang sekiranya perlu dihadirkan di tengah-tengah kehidupan bersama. Dalam suasana kehidupan yang beragam; perbedaan suku, adat-istiadat dan agama itulah, persaudaraan menurut Hamka tidak sebatas rasa bersaudara karena se-agama, tetapi juga persaudaraan atas nama sesama manusia (Hamka 2015c:viii). Jika kesadaran akan rasa persaudaraan yang demikian itu telah dapat ditanamkan pada masing-masing jiwa, maka, membawa bangsa ke arah kemajuan, menjadikan cita-cita kebangsaan semakin mungkin diwujudkan. Kekuatan bangsa yang diwujudkan menurut Hamka, sekaligus menjadi kekuatan yang dapat menopang agama (Hamka 1982b:25).

6. Cinta Tanah Air (Patriotisme)

Salah satu nilai penting yang mesti dihadirkan pada masing-masing jiwa dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan, ialah rasa cinta terhadap tanah air (patriotisme). Bagaimanapun, jika dilihat dalam sejarah kemerdekaan bangsa, rasa cinta tanah air itulah yang membuat bangsa Indonesia dapat mendeklarasikan kemerdekaannya. Bukan hanya sebagai bangsa yang memiliki kedaulatan untuk mengatur rumah tangganya sendiri, tetapi juga sebuah bangsa yang kemerdekaannya diakui oleh dunia (oleh bangsa lain). Sebagaimana tercatat dalam sejarah perjuangan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air itulah yang menjadi ruh segenap kekuatan bangsa untuk melepaskan diri dari tindakan semena-mena dan rong-rongan imperealisme (kaum penjajah). Pada saat bersamaan, perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia menurut Ira M. Lapidus (1999:339), ternyata tidak lepas hubungannya dari semangat yang tumbuh dari keimanan (agama).

Begitu pula yang disuarakan Hamka dalam sejumlah karya tulis yang ditinggalkannya. Dalam karyanya berjudul “*Pelajaran Agama Islam*”, Hamka menjelaskan bagaimana cerminan dualisme masyarakat terhadap bangsa; satu cenderung mementingkan kehidupan pribadinya dan yang lain di samping memikirkan kesenangan pribadi, juga memikirkan kesenangan orang-orang di luar dirinya (bangsa secara keseluruhan). Sikap dan pilihan atas yang demikian itu menurut Hamka, jelas mempengaruhi pandangannya terhadap bangsa dan tanah airnya. Jika mereka memilih untuk berada di garis aman (berpihak kepada yang memberi keuntungan), maka perjuangannya hanya sebatas memenuhi hasrat dan nafsu pribadinya. Sebaliknya, mereka yang memiliki kedalaman nurani atas masa depan bangsa dan tanah airnya, menjadikan perjuangan sebagai asas hidup yang menjadi pegangan. Oleh karena *founding father* merupakan kumpulan orang-orang yang peduli terhadap nasib bangsa dan tanah airnya, maka kemerdekaan sebagai “harga mati” yang mesti diperjuangkan dengan apa dan bagaimanapun resikonya (Hamka 1996:432).

Demikianlah kenyataan hidup yang mesti dialami oleh bangsa ini; bagaimana perjuangan untuk merubah nasib dan keadaan (revolusi) menjadi agenda besar yang disuarakan oleh para pendahulu bangsa. Begitu besar nilai perjuangan yang telah dibuktikan *founding father* saat masa silam, maka memahami kembali

nilai-nilai perjuangan yang ada, menjadi sebuah pelajaran penting yang mesti dihidupkan oleh generasi penerus bangsa. Selama semangat dan ruh perjuangan masih menjadi bagian penting yang direnungkan oleh generasi hari ini dan masa depan, selama itu pula kiranya “harga diri” bangsa tetap mungkin untuk terus ada. Lebih jauh, menurut Hamka, rasa kebanggaan terhadap tanah air (patriotisme) dengan makna yang seluas-luasnya, dapat membangkitkan dan meninggikan derajat suatu bangsa dari bangsa lainnya (Hamka 1992:221).

Salah satu cara untuk dapat membuktikan betapa besar nilai sebuah tanah air menurut Hamka, ialah dengan meninggalkannya sejenak. Tanah air, begitu Hamka menyatakan, ialah tempat dimana kita dilahirkan; daerah yang kita cintai. Jika berada jauh dari kampung halaman (tanah air), niscaya akan terasa betapa hasrat rindu menggebu kepadanya. Bagaimanapun maju dan megahnya negeri orang, negeri sendiri tetaplah menjadi idaman (Hamka 1992:220). Berikut ungkapan Hamka yang sekiranya dapat menggambarkan betapa tinggi nilai sebuah tanah air. “Kita cintai dia karena keindahannya. Karena gunung-gunungnya, sawah-sawahnya yang berjenjang, rimba dan belukarnya, lautan dan daratannya. Apabila kita melintasi Reinvere, teringatlah kita pantai Painan. Apabila kita lihat danau Onandaga di Amerika, terbayanglah keindahan danau Maninjau dan danau Toba” (Hamka 1992:220).

Terlihat betapa tanah air yang digambarkan Hamka dalam ungkapannya itu, seolah telah menjadi bagian dari ke-diri-an nya. Jiwa sastra yang ada pada dirinya itulah yang kiranya menginspirasi betapa indah pernyataannya tentang tanah air. Jika ditelisik lebih jauh, dapat dimaklumi bila kemudian Hamka menggambarkan tanah air dengan ungkapan yang diwarnai penjiwaan mendalam. Selain memang seorang sastrawan, jiwa seni yang ia miliki juga merupakan bentukan nuansa keindahan alam yang melingkari tempat kelahirannya. Pada saat yang sama, pandangan Hamka tentang kecintaan terhadap tanah air, menjadi salah satu indikasi bahwa rasa cinta dimaksud merupakan satu kesatuan rasa yang bersemayam pada hakikat diri manusia. Hanya dengan rasa cinta pada tanah air itulah, perjuangan yang dilakukan, semata-mata demi bangsa dan negaranya. Meskipun raga tidak berada di sana (tanah air), tapi rasa tidak dapat mengingkari keberadaannya.

Sebegitu besarnya perhatian yang ia berikan pada bangsa, hingga Sides Sudyarto menyebut *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, sebagai satu karya sastra Hamka yang memuat nilai-nilai nasionalis dan arti cinta tanah air, seperti kalimat “...dan akan tercapai juga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia” (Hamka 2014b:223). Selain itu, pada Munas Majelis Ulama pertama, tahun 1975, Hamka menyatakan bahwa kendati sebuah hadis masyhur “*Hubbul wathan minal imani*” dinyatakan *dhai’f* (lemah dari segi kualitasnya) oleh ulama hadis, namun, bagi orang-orang seperti Hamka, makna hadis itu adalah *qawi* di dalam hati. Lebih jauh, Hamka menyatakan bahwa “*Kita akan bertetangga secara baik-baik dan bertoleransi dengan pemeluk agama yang selain Islam dalam Tanah Air kita ini, demi kerukunan beragama dan ketahanan nasional: Taubid yang teguh tidaklah membenci golongan lain, melainkan mengasihinya*” (Ali 1996:68-69).

Jika ditelusuri sikap yang ditampilkan Hamka itu, misalnya pada spirit kenabian yang dibawa oleh Muhammad s.a.w., (nabi terakhir dalam kepercayaan umat Islam), maka yang demikian itu terlihat sebagai bagian dari usaha meng-
ejawantahkan kepercayaannya pada hakikat sebuah perjuangan—sebagaimana juga yang pernah dialami Nabi terakhir itu di masa hidupnya. Bahkan, Hamka juga menjadikan gambaran sekaligus fakta yang demikian itu sebagai upaya menumbuhkan jiwa perjuangan di kalangan generasi muda, terutama di masanya. Hal itu misalnya termuat dalam salah satu karyanya berjudul “*Dari Lembah Cita-cita*”; sebuah karya yang ditulis atas permintaan beberapa orang pemuda berkenaan dengan semangat memperjuangkan kemerdekaan tanah air (Hamka 1982b:7 dan 12) seperti telah dikemukakan di depan.

Cinta tanah air, sebagaimana dinyatakan Hamka, merupakan perasaan yang sangat halus dan dalam di hati manusia. Bahkan, cinta tanah air itu timbul daripada keimanan yang sejati. Oleh karena ia merupakan rasa yang alamiahnya manusia, maka kehadirannya tanpa harus dipaksa dan diminta (Hamka 2015b:310). Jiwa patriot, karenanya merupakan konsekuensi logis yang muncul dari jiwa-jiwa yang paham arti bangsa dan negara. Hanya mereka yang paham akan pentingnya nilai sebuah bangsa dan kedaulatan negara yang menjadikan sikap patriot sebagai ujung tombak perjuangannya. Dapat dikatakan bahwa sikap acuh tak acuh atas kondisi bangsa dan negara disebabkan akibat ketidakpahaman atau ketidaktahuan makna sebuah bangsa. Karenanya, seperti lupa yang juga sifat dasar pada manusia, saling mengingatkan pentingnya nilai cinta tanah air, menjadi sesuatu yang mutlak untuk terus-menerus digemakan. Selain merupakan kewajiban tiap-tiap warga negara, hal itu juga menjadi bagian penting dari perwujudan sikap seorang negawaran.

Sebagai seorang ulama yang memandang Islam tidak hanya sebagai agama tetapi juga pedoman hidup (ideologi), Hamka menyatakan tidak adanya pemisahan antara agama dan negara. Melalui pembacaan atas sejarah, ia juga menyatakan yang demikian itu tidak pernah terdapat dalam ajaran Islam (Hamka 1984:74). Bahkan dengan mencontohkan semangat perjuangan yang dilakukan sejumlah pelopor kemerdekaan di awal revolusi bangsa ini, seperti Pangeran Diponegoro, H.O.S Tjokroaminoto, Teungku Tjhih di Tiro, bahkan Sukarno dan Hatta, tidak satupun dari mereka—menurut Hamka—melepaskan iman dan Islamnya dalam kaitannya dengan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan. Justru iman dan Islam yang menjadi faktor utama pendorong terlahirnya semangat untuk merdeka (Hamka 1984:75). Hal tersebut agaknya dapat dimaklumi, mengingat bahwa orang-orang seperti Hamka menganggap Islam sebagai sebuah pandangan dunia (*worldview*), dimana segala bentuk kejahatan kemanusiaan dianggap bertentangan dengan semangat yang termuat di dalam ajaran-ajaran dasar agama.

Adapun dalam era mengisi kemerdekaan, sikap patriot dapat dikontekstualisasikan dengan semangat untuk dapat mewujudkan bangsa yang merdeka seutuhnya. Namun demikian, harus dipahami betul perbedaan mendasar antara cita-cita dan angan-angan. Menurut Hamka, cita-cita selalu meminta pengorbanan, penderitaan, dan kesusahan, sementara angan-angan adalah sebaliknya.

Lebih jauh, cita-cita merupakan buah pandangan yang timbul sesudah melihat sesuatu yang nyata, walaupun bagaimana sukarnya untuk manfaat diri dan masyarakat, sedangkan angan-angan (*khayal* dalam bahasa Arab) hanyalah sebuah “mimpi”, laksana *pungguk merindukan bulan*; sesuatu yang tidak mungkin untuk dicapai (Hamka 1982b:50). Jika falsafah hidup bangsa secara keseluruhan adalah menciptakan pranata sosial adil dan beradab serta terwujudnya kehidupan yang manusiawi, maka, bersama-sama untuk mewujudkannya hanya menjadi mungkin manakala tiap-tiap warga negara menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa.

7. Amanah atas Kedudukan: Kepribadian Muslim Beriman

Islam tidak hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*vertical contact*), tetapi juga hubungan di antara sesama manusia (*horizontal contact*). Karenanya, bukan sesuatu yang mengherankan jika agama dalam pandangan Hamka dianggap sebagai prinsip hidup yang melingkupi setiap dimensi dan lini kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah negara (Hamka 1982c:9). Lebih jauh, apa yang harus dipahami bersama tentang agama ungkap Hamka, berkaitan dengan “perintah” dan “larangan”; etika kehidupan yang menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, dan kebaikan (Hamka 1984:98). Indonesia merupakan bangsa yang agamis, maka kehidupan yang dijalankan di dalamnya mestilah selaras dengan nilai-nilai berlaku dalam agama. Adapun di antara nilai utama agama sebagaimana dinyatakan Hamka, terangkum dalam prinsip *amar ma’ruf* (melakukan kebajikan) dan *nahi munkar* (mencegah keburukan) dalam seluruh lapangan kehidupan.

Selanjutnya, prinsip *amar ma’ruf nahi munkar* yang dimaksudkan Hamka juga berkaitan erat dengan pandangannya yang menyatakan bahwa manusia adalah *khalifah* (pengganti, utusan, pelaksana) Tuhan di bumi. Karenanya, salah satu tanggung jawab besar yang diemban oleh setiap Muslim adalah tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang berseberangan dengan kehendak Tuhan. Jika di dalam Al-Qur’an Tuhan memperingatkan agar manusia tidak melakukan kerusakan misalnya, maka, hendaknya ia (Muslim) menjadi aktor bagi pelestarian alam dan lingkungannya. Bila diketahui bahwa Tuhan menyerukan agar Muslim harus senantiasa berlaku jujur, adil, dan amanah, maka yang demikian itu harus diinsyafi dalam setiap gerak-gerik dan laku hidupnya. Ringkasnya, kesesuaian antara amanah Tuhan dan *amar ma’ruf nahi munkar* itulah yang dalam pandangan Hamka menjadikan diri sebagai Muslim sejati.

Begitu juga dengan kekuasaan dan kedudukan yang dimiliki, sebagaimana termuat dalam sebuah hadis *masyhur*, bahwa setiap Muslim dituntut untuk mengedepankan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan kemampuannya. Jika seorang pedagang misalnya, hendaknya ia menjadikan takaran dengan sebenarnya dan tidak memperlmainkannya; jika ia seorang pendidik, maka ilmu yang disampaikan hendaknya benar-benar didasari atas kesadaran nurani dan bukan sebatas menggugurkan kewajiban; bila ia seorang pemimpin, maka hendaknya segala bentuk kebijakan dan keputusan yang dibuat, semata-mata demi menciptakan kemaslahatan masyarakat, bukan sebaliknya. Jika telah demikian adanya, ketim-

pangan sosial akan bisa lebih dapat diatasi. Sikap hidup yang demikian itu sejalan dengan pandangan Hamka yang meyakini bahwa hidup adalah seberapa besar manfaat (*faedah*) yang bisa diberikan demi terwujudnya kebahagiaan umat, nusa, dan bangsa (Hamka 2015c:xi).

Lebih jauh, agaknya amaliah prinsip “amanah”, lebih dititikberatkan Hamka kepada mereka yang kebetulan sedang menjadi “penguasa”. Tidak sedikit ucapannya yang hendak mengingatkan bahwa adil dan bijaksana hendaknya menjadi sikap dan prinsip yang mesti dimiliki oleh setiap orang yang mengendalikan pemerintahan; setiap pekerjaan mesti didasarkan pada perhitungan yang matang dan penuh kehati-hatian (Hamka 2016c:60). Hal itu mengingat bahwa di tangan pimpinan itu lah masa depan rakyat diletakkan; di pundak merekalah segala kemungkinan masyarakat berada. Apa yang menjadi keputusan serta kebijakan, memengaruhi pola dan suasana hidup masyarakat secara keseluruhan. Ketidapkahaman atau bahkan kesalahan dalam menggunakan kekuasaan, bukan tidak sedikit dampak dan keburukan yang akan dirasakan oleh yang dipimpin. Esensi tugas dan fungsi sebagai pemimpin itulah hendaknya setiap pemegang tampuk kedudukan dan jabatan menyadari.

Begitu besar dampak yang mungkin ditimbulkan oleh pemegang kuasa dalam pandangan Hamka, hingga ia membuat satu pengajaran khusus tentang prinsip dan sikap hidup yang mesti dikedepankan oleh setiap mereka yang sedang bertahta; serangkaian tunjuk ajar yang juga disampaikan oleh Imam Hasan al-Bashri dalam suratnya kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz. Adapun di antara pesan yang termuat di dalamnya bahwa, hendaknya seorang pemimpin adalah orang yang menjadikan keadilan sebagai landasan kepemimpinannya; membela kaum tertindas, tempat rakyat menggantungkan pengharapan, tidak menjatuhkan hukuman atas dasar kebencian, melainkan didasarkan pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Selanjutnya, para pemimpin hendaknya orang yang senantiasa ingat akan amanah yang berada di pundaknya; *ia pengayom dan bukan penghisap darah rakyatnya* (Hamka 2016c:75-79).

Pengajaran Hamka yang demikian itu misalnya dipengaruhi dari pembacaannya akan peri kehidupan yang ditampilkan Sang Nabi, di mana alasan terbesar Tuhan mengutusnyalah sebagai pembentuk moralitas yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan (budi pekerti mulia). Pernyataan Nabi bahwa ia diutus untuk menyempurnakan *akhlak*, ungkap Hamka, memperlihatkan bagaimana ia menjadi tokoh terdepan yang membumikan cita-cita dan nilai utama kemanusiaan (Hamka 2016c:v). Amanah setiap manusia yang mesti disadari adalah bagaimana menjadi pribadi-pribadi yang mengedepankan kasih sayang, kepedulian, tenggang rasa dan penebar rahmat untuk semua. Pada saat yang sama, masing-masing diri dituntut untuk mengisi garda depan serta menjadi pembela kaum tertindas, menegakkan keadilan dan memperlakukan manusia lainnya secara manusiawi—sebagaimana yang dicontohkan Nabi dalam seluruh laku hidupnya, di samping juga tuntutan untuk tidak tamak dalam hal-hal keduniawian (Hamka 2016d:xi).

Sikap hidup sebagai seorang negarawan itulah yang dalam pemikiran Hamka menjadi sebuah kebutuhan bagi tiap-tiap bangsa. Orang-orang yang memiliki jiwa kenegaraan yang berlandaskan pada nilai etis kebangsaan, senantiasa

menjadikan kebaikan serta kesejahteraan rakyatnya sebagai pilar utama cita-citanya. Karenanya, seorang negarawan adalah mereka yang memikirkan betul nasib negara dan bangsanya. Mereka berjuang bukan untuk dikenang, tapi bagaimana menjadikan diri mereka bermanfaat bagi pribadi, keluarga, lingkungan, dan masyarakatnya. Ringkasnya, mereka adalah pribadi-pribadi yang mengesampingkan segala bentuk kepentingan pribadi dan golongan, tetapi mengatasi kepentingan dan kehendak masyarakat secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Telah jelas bahwa nilai-nilai perjuangan serta sikap yang ditampilkan para pendahulu bangsa sebagai sebuah pengajaran hidup yang tidak ternilai harganya. Pentingnya melihat kembali prinsip hidup yang dikedepankan oleh para *founding father* di masa silam untuk dikontekstualisasikan hari ini, adalah demi menyuburkan kembali semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang tidak sedikit disingkirkan, atau bahkan terlupakan. Karenanya, menimbang kembali rasa kebangsaan (nasionalisme) dan patriotisme (cinta tanah air) menjadi pengetahuan yang penting bagi segenap generasi penerus bangsa. Hal yang demikian itu sekaligus menjadi peringatan bahwa dalam usaha membawa bangsa ke arah kemajuan, semangat kebangsaan dan cinta tanah air harus tetap menjadi landasan bagi perjuangan yang dilakukan. Jika tidak, maka nilai kemajuan sebuah bangsa akan jauh dari tata nilai yang telah digariskan di masa-masa awal kemerdekaan bangsa.

Adapun pentingnya memunculkan kembali pemikiran Buya Hamka terutama dalam kapasitasnya sebagai seorang negarawan, mengingat bahwa ia merupakan satu dari sederetan tokoh bangsa terkemuka yang pernah dimiliki oleh bangsa ini. Satu sisi lain, sebagai negara yang menghimpun umat Islam terbesar di dunia, merupakan satu hal yang menakjubkan manakala pribadi yang terkenal kental pemahaman agama (Islam) nya itu, menyatakan keterpaduan antara agama dan negara. Agama sebagai ruh bagi dinamika perjuangan dan landasan mengisi kemerdekaan, sementara negara menopang terciptanya rasa aman dalam beragama. Karenanya, keduanya tidak berbeda dengan dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Selain itu sikap Buya yang turut mengaminkan berdirinya bangsa Indonesia di atas falsafah Pancasila, diharapkan menjadi sebuah jawaban atas persoalan hubungan agama dan negara, dimana perdebatan akan hal itu masih cukup dapat disaksikan keberadaannya hingga sekarang.

Adapun nilai-nilai yang mesti bersemayam pada diri negarawan dalam pandangan Buya Hamka adalah nasionalisme, patriotisme yang pada gilirannya melahirkan pandangan, sejalan dengan prinsip dasar Islam, yakni *amar ma'ruf nabyi munkar*. Tanggung jawab untuk terus mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara menurutnya merupakan tugas setiap warga negara. Selain untuk menjaga marwah bangsa, kesadaran akan pentingnya sikap dan prinsip hidup demikian, selain menyampaikan cita-cita perjuangan yang termuat dalam konstitusi bangsa Indonesia, juga untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sebagai harga mati yang tidak dapat ditawar lagi. Saat yang sama, jika perjuangan para pendahulu bangsa adalah melepaskan tanah air dari belenggu kolonialisme, maka perjuangan generasi setelahnya adalah sebagai garda depan yang membawa

bangsa pada kemajuan. Secara prinsipil, nilai dasar nasionalisme dan patriotisme serta *amar maruf nahyi munkar* menjadi pagar diri bangsa dari segala bentuk penjajahan ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Leon, 1996, "Di Akhir Pementasan Yang Rampung", dalam Nasir Tamara, dkk (Peny.), *Hamka di Mata Hati Umat*, 71-97. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ahmad, Zainal Abidin, 1996, "Wartawan Itu Bernama Hamka", dalam Nasir Tamara, dkk (Peny.), *Hamka di Mata Hati Umat*, 181-190. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ali, H.A Mukti, 1996, "Persepsi Buya Hamka: Ulama Sudah Lama Terjual...!", dalam Nasir Tamara, dkk (Peny.), *Hamka di Mata Hati Umat*, 55-70. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Aning S, Floriberta, (Peny.), 2005. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. Yogyakarta: Narasi.
- Aziz, Abdul Rahman Abdul, 2009, "Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka", *MALIM* 10, 123-143.
- Emnast, 1996, "Kepergian Seorang Rekan", dalam Nasir Tamara, dkk (Peny.), *Hamka di Mata Hati Umat*, 177-180. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Esposito, John L. (ed.), 1999. *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Fuad, Fokky, 2016, "Kehancuran Nilai Kemanusiaan Reaktualisasi Pemikiran Hamka dalam Hukum". *Lex Journalica* 13(1), April, 35-45.
- Ginting, Selamat, 2011, "Mahakarya Hamka Di Penjara", dalam *Republika*, Rabu 9 November, 23.
- Hamka. 1982a. *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Umminda.
- Hamka, Ruysdi. 1981. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husaini, Adian. 2010. "Catatan Seorang 'Wartawan'", dalam *Muslimlah daripada Liberal*. Jakarta: Sinergi Publishing.
- Jejen. 2004. *Hati dalam Tafsir Al-Azhar Hamka*, Tesis. Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maarif, Ahmad Syafii, 2016, "Karya James R Rush tentang Hamka", dalam *Republika*, Kamis 23 Agustus.
- Mannheim, Karl. 1936. *Ideology and Utopia*. USA: Harvest Book.
- Mansur, Amril, 2008, "Masjid dan Transformasi Sosial Etis (Upaya Pemberdayaan Masjid dalam Kehidupan Sosial)", *Innovatio* VII(14), Juli-Desember, 250-264.
- Muktaruddin. 2011. *Idealisme Pendidikan Islam Hamka: Telaah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka*, Tesis. Pekanbaru: PPS UIN Suska Riau.

- Nasihuddin, M, 2016, "Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka", *Jurnal Al Lubab* 1(1), 166-180.
- Putra, Arie, 2013, "Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif", *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* 18(1), Januari, 47-73.
- Rifai, Mohammad. 2009. *Wahid Hasyim (Biografi Singkat 1914-1953)*. Yogyakarta: GARASI.
- Shobahussurur, 2009, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka", *TSA-QAFAH* 5(1), 79-96.
- Sholikin, Ahmad, 2012, "Pemikiran Politik Negara dan Agama 'Ahmad Syafii Maarif'", *Jurnal Politik Muda* 2(1), Januari-Maret, 194-203.
- Silahuddin H. D, 2003, *Politik Islam di Indonesia: Kajian tentang Partai Masyumi*, Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sudyarto DS, Sides, 1996, "Hamka, Realisme Religius", dalam Nasir Tamara, dkk (Peny.), *Hamka di Mata Hati Umat*, 137-154. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tamara, Nasir, dkk (Peny.), 1996. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wahid, Abdurrahman, 1996, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?: Sebuah Pengantar", dalam Nasir Tamara, dkk (Peny.), *Hamka di Mata Hati Umat*, 19-50. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dari Lembah Cita-cita*. 1982b. Jakarta: Bulan Bintang.
- Di Bawah Lindungan Ka'bah*. 2014a. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghirah: Cemburu Karena Allah*. 2015a. Jakarta: Gema Insani.
- Falsafah Hidup*. 2016a. Jakarta: Republika.
- Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. 1984. Jakarta: Panjimas.
- Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*. 2016b. Jakarta: Gema Insani.
- Lembaga Budi*. 2016c. Jakarta: Republika.
- Lembaga Hidup*. 2015b. Jakarta: Republika.
- Pandangan Hidup Muslim*. 1992. Jakarta: Bulan Bintang.
- Pelajaran Agama Islam*. 1996. Jakarta: Bulan Bintang.
- Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Saw hingga Sufi-sufi Besar*. 2016d. Jakarta: Republika.
- Seribu satu Soal Kehidupan*. 2016e. Jakarta: Gema Insani.
- Studi Islam*. 1982c. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Tasawuf Modern*. 2015c. Jakarta: Republika.
- Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. 2014b. Jakarta: Bulan Bintang.

